

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki alat komunikasi yaitu bahasa yang disepakati dan dipahami sekelompok manusia. Bahasa terdiri dari unsur yang beraturan. Unsur-unsur bahasa “diatur” seperti pola-pola dalam kalimat yang berulang sehingga membentuk sistem bahasa seperti adanya perbedaan makna dan ujaran. Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem, bahasa dapat bersifat sistematis dan sistemis. Adapun sistematis dalam bahasa artinya bahasa tersusun menurut pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-sub sistem atau sistem bawahan, yakni mencakup fonologi, sub sistem gramatika, dan subsistem leksikon. Teguh Santoso (2015:4). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki aturan dengan pola-pola dan struktur yang sesuai.

Begitu juga dalam bahasa Jepang ada istilah yang disebut *Kokugo bunpoo* yaitu gramatika bahasa Jepang dalam ruang lingkup *kokugo kyooiku* yaitu pendidikan bahasa Jepang untuk orang Jepang sebagai bahasa ibunya, sedangkan *nihongo bunpoo* berada pada bidang *nihongo kyooiku* yaitu pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan sebagainya atau sebagai bahasa asing yang diselenggarakan bagi orang asing. Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 133).

Bahasa Jepang jika dilihat dari aspek kebahasaan memiliki beberapa karakteristik umum. Diantaranya huruf yang dipakai, kosakata, sistem, pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Bahasa Jepang memiliki 3 jenis huruf yaitu, *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Selain itu, bahasa Jepang memiliki 3 jenis kosakata

yaitu *wago* (bahasa Jepang asli), *kango* (serapan dari Cina), dan *gairaigo* (serapan dari bahasa asing). Begitu juga dengan ragam bahasanya, Jepang terkenal dengan ragam bahasa hormat (*keigo*), yaitu: *sonkeigo* (bahasa hormat), *kenjougo* (bahasa merendahkan diri), dan *teineigo* (bahasa sopan). Ragam bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan dengan ragam bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia salah satunya adalah dari segi morfologi.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*. Pada umumnya dikenal delapan proses morfologik, yaitu: derivasi, afiksasi, reduplikasi, komposisi, konjugasi, prenomina/pronominal, konjungsi, interjeksi.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula derivatif. Koizumi mengklasifikasikan afiks menjadi dua, yaitu klasifikasi struktural dan klasifikasi semantis.

a) Klasifikasi struktural

Berdasarkan strukturnya, afiks dibagi menjadi 3 yaitu;

- Prefiks (接頭辞/*settouji*)

接頭辞：接辞が語幹の前に付加される。

Settouji : *setsuji ga gokan no mae ni fukasareru.*

“ Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di depan pangkal kata.”

Prefiks dalam bahasa Jepang tidak dapat mengubah kelas kata, tetapi hanya dapat mengubah makna gramatikalnya, seperti untuk memperhalus, mengingkari, atau menekankan sifat kata yang dilekatinya.

- お+宅 →お宅

o- taku otaku

- お+返事 →お返事

o- henji ohenji

- ご+ 家族 → ご家族
go- kazoku gokazoku
- ぶん+ ながる → ぶんあぐる
bun- naguru bunaguru
- 不+ 必要 → 不必要
fu- hitsuyou fuhitsuyou
- 無+ 期限 → 無期限
mu- kigen mukigen

- Sufiks (接尾辞/setsubiji)

接尾辞：接辞が語幹の後ろに付加される。

Setsubiji: setsuji ga gokan no ushiro ni fukasareru.

“ Sufiks adalah afiks yang ditambahkan di belakang pangkal kata.”

Tidak seperti prefiks yang hanya dapat mengubah makna gramatikal kata yang dilekatinya, sufiks dapat merubah baik kelas kata maupun maknanya.

- 甘い+み → 甘み “manisnya”
Amami amami
gokan (sufiks) (N) (Adj)

- Infiks (接中辞/secchuuji)

接中辞：接辞が語幹の中に挿入される。

Secchuuji: setsuji ga gokan no naka ni sounyuusereru.

“ Infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah pangkal kata.”

Pemakaian infiks dalam bahasa Jepang masih diperdebatkan. Koizumi dalam Teguh Santoso (2015: 126) menyatakan bahwa infiks dalam bahasa Jepang terdapat dalam bentuk peralihan dari verba transitif (他動詞 /*tadoushi*) ke verba intransitif (自動詞/*jidoushi*).

Contoh: 見る → 見える

mi-ru mi-e-ru

Fonem /e/ pada mi-e-ru dianggap sebagai infiks.

b) Klasifikasi Semantis

Berdasarkan maknanya, afiks dibagi menjadi 2 yaitu:

- Afiks derivatif (派生接辞/*hasei setsuji*)

派生接辞：品詞を切り替えたり、同一品詞でもある文法的特徴を付加するもの。

Hasei setsuji : *hinshi wo kirikaetari, douitsu hinshi demo aru bunpouteki tokuchou wo fukasuru mono.*

“ Afiks derivatif adalah afiks yang mengubah kelas kata dan menambahkan keistimewaan gramatikal pada kelas kata yang sama.”

Berdasarkan pengertian tersebut, afiks derivatif dibagi menjadi dua:

1. Afiks derivatif yang mengubah kelas kata

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dalam bahasa Jepang, afiks yang dapat mengubah kelas kata hanya sufiks.

寒い+さ → 寒さ “dinginnya”

Samui	-sa	samusa
(Adj)	(sufiks)	(N)

2. Afiks derivatif yang mengubah makna gramatikal

読む + あれ → 読まれる “dibaca”

Yomu + are → yomareru

/are/ merupakan afiks pembentuk makna pasif.

- Afiks inflektif (屈折接辞/*kussetsu setsuji*)

屈折接辞：同一品詞のごを文法カテゴリーによって、体系的に変化される接辞。

Kussetsu setsuji: *douitsu hinshi no go wo bunpou kategori ni yotte, taikeiteki ni henkasaseru setsuji.*

“ Afiks inflektif adalah afiks yang mengubah kata pada kelas kata yang sama secara sistematis menurut kategori gramatikal.”

Contoh: book (tunggal) → books (jamak)

Dalam bahasa Jepang tidak terdapat afiks inflektif.

1. Prefiksasi (接頭辞/*settouji*)
2. Sufiksasi (接尾辞/*setsubiji*)

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

Contoh *setsubiji ~mitai*

1. アニさんは日本人みたい。(Ani san wa nihon jin mitai)

Artinya: Ani seperti orang Jepang

Contoh *setsubiji ~rashii*

2. 女らしい。(onna rashii)

Artinya: terlihat (punya karakteristik) seperti perempuan (terlihat feminim)

Contoh *setsubiji ~ppoi*

3. 子供っぽい。(kodomo ppoi)

Artinya: seperti anak-anak (atau keanak-kanakan)

<http://wibirama.staff.ugm.ac.id/2013/09/10/sunu-wibirama-catatan-kecil-tentang-mitai-poi-rashii/>

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, banyak pola kalimat yang memiliki makna yang sama yaitu, *~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Ketiga pola kalimat tersebut memiliki makna “seperti”. Pada kalimat bahasa Jepang maupun dalam percakapan sehari-hari seringkali mahasiswa kesulitan mencari padanan kata yang sesuai. Hal ini disebabkan kurang pemahannya mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang dalam mempelajari fungsi dan penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* menyebabkan mahasiswa sering kali melakukan kesalahan dalam penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sesuai dengan pengalaman penulis yang pernah belajar mengenai *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* yang juga mengalami kesulitan untuk memahami penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Berangkat dari pengalaman tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemahaman

penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* pada mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam penggunaan *setsubiji ~mitai*, *rashii*, dan *~ppoi*.
2. Terdapat faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam memahami *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah tersebut menjadi pemahaman penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* pada mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* ?
2. Apa faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam memahami *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam penggunaan *setsubiji ~mitai*, *rashii*, dan *~ppoi*.
2. Untuk mengetahui apa faktor penyebab kesulitan mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada dalam memahami *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif dengan metode survei. Metode survei adalah penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data.

1.6.2 Populasi dan sampel

1.6.2.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok atau grup yang akan dijadikan lingkup penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

1.6.2.2 Sampel

Sampel adalah sejumlah data objek penelitian yang didapat dari populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada yang berjumlah 50 orang.

1.6.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang dipakai untuk mengukur tingkat validitas penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket.

1.6.3.1 Soal Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dalam penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu (Sudijono dalam Tukiran 2011:49). Tes yang diujikan adalah tes yang memuat soal tentang penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Bentuk tes ini berupa 10 soal pilihan ganda mengenai penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* yang diberikan kepada responden melalui google form. Tes ini hanya dilakukan 1 kali. Karena hanya untuk mengetahui kemampuan responden tentang pemahaman *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Setelah dilakukan tes responden akan diberi kuesoiner tentang

pemahaman *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan pemahaman dan penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

1.6.3.2 Angket

Angket adalah kumpulan pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Penyebaran angket dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan – kesulitan yang dialami oleh responden. Angket yang digunakan berupa angket tertutup yang berjumlah 5 pertanyaan mengenai pemahaman *setsubiji ~mitai*, *~rashii* dan *~ppoi* melalui google form.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data Menurut Creswell:

1. Spesifikasi populasi dan sampel

Proses yang termasuk dalam pengumpulan data kuantitatif yang sangat dipertimbangkan dan harus dicermati adalah pemilihan peserta yang akan dijadikan peserta penelitian, serta memutuskan ukuran sampel.

2. Mendapatkan izin dan persetujuan dari peserta penelitian

Izin harus didapatkan dari pimpinan suatu lembaga atau organisasi, perorangan atau tempat peserta penelitian lebih spesifik (orang tua dari anak-anak yang dijadikan peserta penelitian) atau juga dari lembaga perguruan tinggi.

3. Memutuskan tipe-tipe data yang dikumpulkan

Keputusan dimulai dengan menspesifikasikan variabel yang digunakan dalam hipotesis dan pertanyaan, menentukan variabel-variabel dan mencari maksud/tujuan dari definisi operasional.

4. Menempatkan, memodifikasi atau instrumen yang membangun yang menyediakan maksud-maksud yang ingin dicapai

Prosedur yang paling mudah adalah untuk pengadaan instrumen atau memodifikasi satu atau lebih dari pengembangan instrumen yang dibuat sendiri. Instrumen yang dijadikan pertimbangan dalam reliabilitas dan validitas.

5. Pengumpulan data kuantitatif sebenarnya

Prosedur yang dilakukan memerlukan standar bahwa dalam keragaman prosedur dalam pengumpulan data serta semua fase atau tahapan dalam proses pengumpulan data sebenarnya.

1.6.4.1 Studi Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes berupa soal dan angket kepada mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada sebanyak 50 orang. Tes dan kuesioner pada penelitian ini disebarkan kepada responden pada tanggal 16 Februari 2020.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan turut memperkaya ilmu kebahasaan atau linguistik bahasa Jepang khususnya tentang penggunaan sufiks dalam bahasa Jepang. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan informasi ilmiah atau referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan bisa bermanfaat untuk perpustakaan Universitas Darma Persada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembelajar serta dapat menjadi solusi dan pertimbangan bagi para pengajar bahasa Jepang. Dapat mengetahui kesalahan yang ada, pembelajar bisa menentukan langkah yang tepat dalam mempelajari bahasa Jepang khususnya dalam penggunaan *setsubiji mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*. Sehingga diharapkan pembelajar mampu memahami menggunakan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* pada bahasa Jepang.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika penulisan terdiri dari 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri atas uraian pengertian morfologi, pengertian semantik, pengertian afiks, pengertian sufiks, penjelasan mengenai fungsi dan penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

Bab III berisi penjelasan secara detail mengenai metodologi penelitian yang digunakan.

Bab IV berisi analisis pemahaman penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi* pada mahasiswa semester 6 reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada.

Bab V kesimpulan dan saran yang berisi simpulan yang dibahas pada bab sebelumnya. Dan bab ini juga berisi saran dan pendapat penulis mengenai analisis pemahaman penggunaan *setsubiji ~mitai*, *~rashii*, dan *~ppoi*.

